Pusat Kajian Ekonomi Kepulauan dan Kemaritiman
EQUILIBRIUM
Journal of Economics & Development Studies
E-ISSN: 3026-4472

Vol. 3, No. 1, 2025
e-ISSN: 3026-4472
doi.org/10.30598/Equilibrium.3.1.260-270

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MUSIK DI NEGERI AMAHUSU KOTA AMBON

Strategy For Developing Music Forest Tourism in Amahusu State, Ambon City

Timothy Daud Tomasila[1*], Stevianus Titaley[2], Adnan Affan Akbar Botanri[3]
[1, 2. 3]Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, Maluku, 97233, Indonesia
*e-mail Correspondence Author: timothydaud53@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 18 Desember 2025
Direvisi: 11 Agustus 2026
Disetujui: 24 Agustus 2026

Kata Kunci

Wisata hutan musik; Matriks SWOT; Strategi pengembangan

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distributionof this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. Published under Pusat Kajian Ekonomi Kepulauan dan Kemaritiman, FEB Pattimura University. E-ISSN: 3026-4472

Abstrak

Hutan Musik di Negeri Amahusu merupakan destinasi unggulan yang memadukan keindahan alam dengan identitas budaya Kota Ambon, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala seperti aksesibilitas, fasilitas, dan promosi yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting objek wisata tersebut serta merumuskan strategi pengembangannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods) melalui survei, wawancara, dan kuesioner, yang selanjutnya dianalisis menggunakan matriks SWOT (IFAS/EFAS). Hasil penelitian mengidentifikasi 16 strategi pengembangan yang terbagi dalam kuadran SO, WO, ST, dan WT, dengan tiga prioritas utama: optimalisasi kawasan konservasi sebagai pusat produksi alat musik tradisional, perbaikan akses jalan dan pembangunan jalur ekowisata berbasis partisipasi masyarakat, serta penambahan fasilitas penunjang seperti spot swafoto yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Paradigma pariwisata modern telah bergeser dari sekadar aktivitas rekreasi menuju pendekatan yang lebih holistik yang mengintegrasikan pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, musik muncul sebagai katalis yang kuat untuk mendorong praktik pariwisata berkelanjutan serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan jangka panjang di destinasi ekowisata. Penelitian tentang pertunjukan musik dalam paket ekowisata menunjukkan bahwa musik dapat menjadi manifestasi potensi lokal yang merepresentasikan kondisi alam dan budaya, sekaligus memperkuat hubungan antara alam dan budaya dalam pengembangan pariwisata (Adzkia et al., 2025; Lubis et al., 2024; Saputra et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan pengembangan Hutan Musik Sound of Green (SoG) di Negeri Amahusu, Kota Ambon, yang merupakan inisiatif kolaboratif antara Ambon Music Office (AMO) dan komunitas seni Boyratan untuk mengubah kawasan hutan seluas lima hektare menjadi destinasi wisata yang memadukan musik dengan pelestarian alam.

Wisata hutan musik ini berada di tepi gunung yang memiliki pemandangan pantai yang bagus untuk dinikmati wisatawan serta suasana alam yang masih alami yang dikelilingi pepohonan dengan ketinggian sekitar 150 meter sehingga menjadi tujuan wisata bagi warga desa setempat dan desa sekitar. Selain pohon yang sudah ada, para seniman musik yang beraktivitas di Hutan Musik (Sound of Green) juga menunjukkan kepedulian pada alam dengan menanam anakan pohon baru dari berbagai jenis, seperti pohon *nangka, sukun, titi, gomu, serta bambu tui* yang digunakan sebagai tempat pembuatan alat musik seperti suling, tifa dan rebana selain menjadikan sebagai alat musik tradisional. Penanaman aneka jenis pohon untuk pelestarian lingkungan itu dilakukan AMO bekerja sama dengan Fakultas Kehutanan Univeritas Pattimura (Unpatti) Ambon. Unpatti salah satu perguruan tinggi negeri di Maluku, digandeng untuk memilih pohon yang tepat ditanam di kawasan hutan musik. Jenis pohon yang ditanam dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi alam. Dimana penanaman pohon dan pemeliharaan kawasan alam dapat memperpanjang keberlanjutan wisata hutan musik sebagai tujuan wisata.

Pemerintah Negeri Amahusu mengharapkan wisata hutan musik ini dapat berkembang layaknya seperti objek wisata lainnya, sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dan meningkatkan pendapatan bagi warga lokal. Namun dalam pengelolaannya, wisata hutan musik ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Hal ini dikarenakan wisata hutan musik ini tidak dikelola secara maksimal. Andriyati (2025), Hadji et al (2017) dan Selvia & Danasari (2023) memiliki pandangan serupa bahwa, potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal yang membuat kurangnya daya tarik bagi wisatawan. Selain musik, di Hutan Musik SOG, pemerintah daerah melalui AMO kini juga menyiapkan fasilitas bagi pelaku ekonomi kreatif yang akan menjual kuliner khas Maluku, termasuk kerajinan khas, seperti miniatur alat musik dan lainnya. Alexandro dan Lantowa menyatakan bahwa, secara teoretis, keberadaan fasilitas kuliner di destinasi wisata menjawab komponen amenity dan ancillary services dalam kerangka 4A pariwisata, yang selama ini menjadi salah satu kelemahan utama objek wisata yang ada. Sementara, dari perspektif ekonomi, langkah ini membuka peluang pemberdayaan masyarakat lokal secara langsung, karena pelaku ekonomi kreatif yang terlibat adalah warga setempat yang menjual produk-produk berbasis kearifan lokal (Ayu, 2024; Suryawan et al., 2025; Wawuru & Aryaningtyas, 2024).

Kondisi eksisting wisata hutan musik di Negeri Amahusu diantaranya adanya atraksi wisata yang tersedia seperti pemandangan yang indah dengan nuansa pohon pohon bambu tui dan pohon titi yang dapat di nikmati wisatawan yang berkunjung. Kemudian aksesbilitas wisata seperti kondisi jalan pada lokasi wisata hutan music di Negeri Amahusu masih belum memadai dikarenakan jalan mulai dari gasebo pertama sampai di puncak Jalan mungkin memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung serta infrastruktur jalan yang ada di lingkungan sekitar tidak memadai. Selain itu, amenitas yang tersedia seperti kondisi fasilitas-fasilitas yang tersedia seperti gazebo, toilet juga kurang memadai karena belum adanya pengembangan. Kemudian, ansiliari seperti banyak akomodasi yang belum tersedia, seperti tidak ada warung lokal yang menyediakan makanan dan minuman. Kebersihan wisata hutan musik sudah terjaga dengan baik hanya saja tidak ada tempat sampah sehingga sampah yang ada di bakar di tempat pembakaran dan mengganggu masyarakat sekitar. Keberadaan wisatawan akhir-akhir ini minim dikarenakan banyak lokasi wisata yang berada di sekitar wilayah Negeri Amahusu misalnya Amahusu Beach sehingga dari pihak pengelola perlu berupaya untuk berpikir dan bertindak dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Wisata Hutan Musik tersebut.

Pengembangan pariwisata berbasis musik dan alam merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam studi pariwisata berkelanjutan. Penelitian oleh Suharto et al (2024) mengungkap bahwa musik memiliki peran katalitik dalam mendorong praktik pariwisata berkelanjutan serta berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan jangka panjang di destinasi ekowisata. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana pertunjukan musik dapat menjadi cerminan potensi wisata lokal serta hubungan erat antara alam dan budaya. Namun, studi tersebut masih terfokus pada konteks pertunjukan musik di Magelang dan belum secara spesifik mengkaji integrasi antara kawasan hutan konservasi dengan aktivitas musik sebagai suatu destinasi wisata terpadu. Selanjutnya, studi Agustini et al (2025) tentang soundscape musik di alam juga menunjukkan bahwa penyajian panggung musik atau akustik di kawasan alami memberikan manfaat bagi industri pariwisata, terutama bagi masyarakat lokal dan pendapatan regional. Namun, penelitian tersebut menekankan bahwa peningkatan soundscape musik di alam secara berkelanjutan memerlukan kolaborasi yang erat antara

pelaku wisata dan masyarakat setempat. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait model kolaborasi dan strategi pengelolaan yang efektif untuk destinasi wisata yang menggabungkan unsur hutan dan musik, terutama di konteks Indonesia.

Di sisi lain, penelitian tentang pengembangan desa wisata di Indonesia menunjukkan bahwa banyak destinasi masih menghadapi tantangan signifikan dalam memaksimalkan potensi mereka akibat perencanaan yang terfragmentasi, terbatasnya pemasaran, serta koordinasi kelembagaan yang lemah (Nurhidayati et al., 2025). Studi oleh Mujito & Aminudin (2025) menegaskan bahwa analisis SWOT menawarkan metode terstruktur untuk mendiagnosis kondisi saat ini dan merumuskan strategi yang dapat ditindaklanjuti sesuai dengan konteks lokal. Namun, masih sedikit studi yang mengkaji bagaimana analisis SWOT dapat diterapkan secara praktis untuk mengembangkan pariwisata di kawasan dengan karakteristik unik seperti hutan musik. Sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada diskusi teoretis atau pengembangan pariwisata secara umum tanpa menawarkan kerangka strategis yang disesuaikan dengan realitas destinasi tertentu.

Khusus terkait Hutan Musik Sound of Green (SoG) di Negeri Amahusu, meskipun kawasan ini telah menjadi ikon Ambon sebagai kota musik dan sejalan dengan agenda pengembangan pariwisata musik Ambon yang berfokus pada 10 destinasi utama, serta telah memberikan dampak tidak langsung terhadap tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) melalui pengurangan dampak perubahan iklim dan pencegahan longsor. Namun, penelitian akademik yang membahas strategi pengembangan wisata hutan musik secara sistematis masih sangat terbatas. Padahal, hutan musik ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pameran UMKM, pusat produksi alat musik tradisional, serta laboratorium alam untuk penelitian dan pendidikan. Keberadaan hutan musik ini juga merupakan bagian dari 25 rencana aksi Ambon dalam mempertahankan statusnya sebagai Kota Musik Dunia UNESCO.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan belum adanya studi yang secara komprehensif menganalisis strategi pengembangan wisata hutan musik dengan pendekatan analisis SWOT yang terintegrasi, khususnya pada destinasi yang memadukan konservasi hutan, produksi alat musik tradisional, dan pariwisata berbasis budaya di Kota Ambon. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan wisata hutan musik di Negeri Amahusu.

METODE

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Hahury et al., 2023).

Teknik pengumpulan data meliputi survei, wawancara dan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini ialah purposive sampling dan accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini merujuk pada pengelola, wisatawan, pihak Ambon Music Office (AMO) dan masyarakat dengan total 12 orang. Kemudian, dalam penelitian ini, analisis SWOT dilakukan dengan perhitungan nilai Bobot, rating dan skor pada tabel faktor strategi internal dan eksternal dengan menggunakan teknik skala (Fahmi, 2015). Analisis SWOT sendiri merupakan metode perencanaan untuk menilai kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) pada suatu bisnis, proyek, atau diri sendiri. Berikut ini tabel 1:

Tabel 1. Penentuan Nilai Bobot dan Nilai Rating

Interval Bobot Nilai	Kriteria	Rating Nilai	Kriteria
1,00	Sangat Penting	5	Sangat Baik
0,71 - 0,99	Penting	4	Baik
0,51 – 0,70	Standar	3	Netral (standar)
0,31 – 0,50	Tidak Penting	2	Tidak baik
0,00 – 0,30	Sangat Tidak Penting	1	Sangat Tidak Baik

Sumber data: Modifikasi dari Fahmi, 2015

Perhitungan nilai skor (Fahmi, 2015) dapat djabarkan sebagai berikut:

SN = BN x RN

Dimana:
SN = Skor Nilai
BN = Bobot Nilai
RN = Rating Nilai

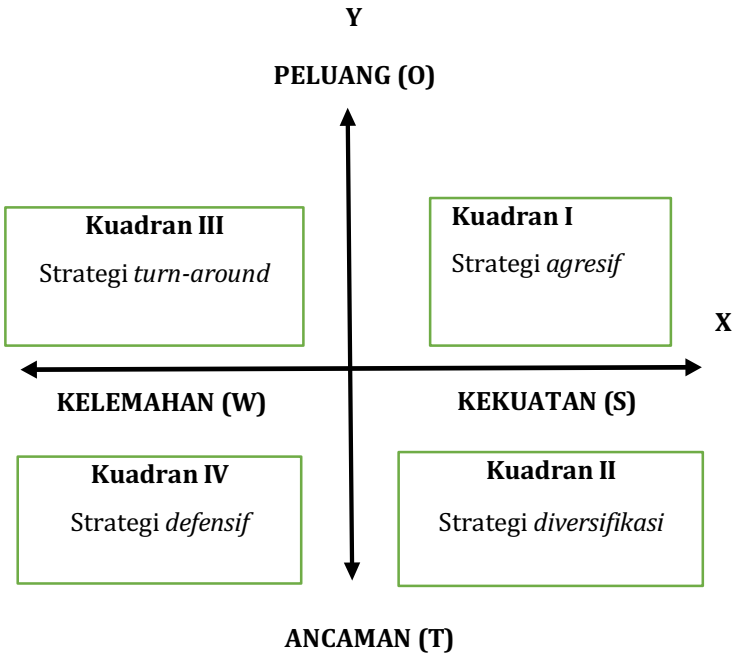

Gambar 1. Penentuan Kuadran Analisis SWOT

Tabel 2. Model Matriks SWOT

SWOT	***Strengths* (S)** Daftar semua kekuatan yang dimiliki.	***Weakness* (W)** Daftar semua kelemahan yang dimiliki.
***Opportunities* (O)** Daftar semua peluangyang dapat diidentifikasi.	**Strategi S-O** Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yangada.	**Strategi W-O** Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
***Threats* (T)** Daftar semua ancamanyang dapat diidentifikasi.	**Strategi S-T** Gunakan semua kekuatan untuk menghindari ancaman.	**Strategi W-T** Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis IFAS dan EFAS pada Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu

Analisis IFAS (Internal Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Factors Analysis Summary) adalah dua alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal pada Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu. Hasil analisis IFAS dan EFAS dapat dilihat pada tabel matriks berikut:

Tabel 3. Matriks IFAS pada Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu

No.	Kekuatan (*Strength*)	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki kekuatan tepi gunung dengan suasana pantai serta pepohonan di sekitar objek wisata	0,18	1	0,18
2	Pemanfaatan pohon bambu dan titi sebagai pembuatan alat musik seperti suling, tifa dan rebana	0,17	1	0,17
3	Banyaknya atraksi wisata yang dipadukan dengan wisata hutan musik	0,15	1	0,15
4	Adanya kawasan konservasi dapat dijadikan pengolahan alat musik dalam pengembangan objek wisata yang berkelanjutan	0,15	1	0,15
	Sub Total	**0,65**		**0,65**
No.	**Kelemahan (*Weaknesses*)**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Kondisi jalan kurang memadai di lokasi wisata hutan musik	0,10	1	0,10
2	Akses menuju lokasi wisata hutan musik yang kurang baik	0,09	1	0,09
3	Kondisi fasilitas-fasilitas yang tersedia kurang memadai	0,07	1	0,07
4	Kebersihan lokasi wisata yang masih kurang terjaga	0,06	1	0,06
5	Tidak ada promosi wisata sebagai pendukung pengembangan wisata	0,03	1	0,03
	Sub Total	**0,35**		**0,35**
	Total	**1,00**		**1,00**

Sumber data: Hasil analisis, 2024

Tabel 3 Matriks IFAS menyajikan ringkasan analisis faktor internal Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu yang terbagi ke dalam dua komponen utama, yakni kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Berdasarkan hasil pembobotan, faktor kekuatan memperoleh bobot kumulatif sebesar 0,65 atau 65% dari total bobot keseluruhan, sementara faktor kelemahan hanya memperoleh bobot 0,35 (35%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara struktural, potensi internal yang dimiliki oleh objek wisata tersebut masih mendominasi dibandingkan kendala internal yang dihadapi. Kekuatan terbesar terletak pada aspek keindahan alam, yaitu posisi strategis di tepi gunung dengan suasana pantai serta pepohonan di sekitar objek wisata (bobot 0,18), diikuti oleh pemanfaatan pohon bambu dan titi sebagai bahan baku pembuatan alat musik tradisional seperti suling, tifa, dan rebana (bobot 0,17). Kedua kekuatan ini menjadi modal dasar yang sangat strategis karena tidak hanya menawarkan daya tarik visual dan ekologis, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan identitas budaya serta ekonomi kreatif masyarakat setempat. Kekuatan lainnya, yakni banyaknya atraksi wisata yang dipadukan dengan wisata hutan musik serta keberadaan kawasan konservasi yang dapat dijadikan pusat pengolahan alat musik secara berkelanjutan, masing-masing memiliki bobot sebesar 0,15.

Meskipun bobot kekuatan secara kuantitatif lebih dominan, terdapat temuan kritis yang patut dicermati, yaitu seluruh faktor internal, baik kekuatan maupun kelemahan memiliki nilai rating yang seragam, yakni 1 (sangat tidak baik). Implikasinya, nilai skor total yang dihasilkan hanya mencapai 1,00 yang mencerminkan bahwa kondisi riil di lapangan masih jauh dari ekspektasi optimal. Di sisi kelemahan, permasalahan paling krusial adalah kondisi jalan yang kurang memadai di lokasi wisata (bobot 0,10) dan aksesibilitas menuju lokasi yang kurang baik (bobot 0,09), keduanya secara langsung menghambat kenyamanan, keamanan, dan mobilitas pengunjung.

Kendala berikutnya adalah ketidakmemadain kondisi fasilitas umum seperti gazebo dan toilet (bobot 0,07), kebersihan lokasi yang masih kurang terjaga (bobot 0,06), serta tidak adanya promosi wisata sebagai pendukung pengembangan (bobot 0,03). Nilai rating yang rendah pada faktor kekuatan menandakan bahwa aset-aset unggulan tersebut belum dikelola dan dimaksimalkan secara optimal; misalnya, keindahan panorama alam dan potensi pohon bambu untuk kerajinan alat musik belum diterjemahkan menjadi pengalaman wisata yang berkualitas serta belum didukung oleh infrastruktur dan tata kelola yang memadai. Untuk itu, analisis IFAS ini menegaskan bahwa meskipun secara kuantitatif potensi internal lebih besar daripada kelemahan, urgensi utama pengembangan terletak pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan, perbaikan infrastruktur dasar, serta penguatan strategi promosi agar seluruh kapasitas internal dapat diaktualisasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, perhitungan EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary) dilihat berdasarkan penilaian peluang dan ancaman yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Matriks IFAS pada Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu

No.	Peluang (*Opportunities*)	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya bantuan bibit pohon dari instansi terkait dalam penanaman pohon di sekitar objek wisata untuk pengembangan wisata hutan musik	0,16	1	0,16
2	Ada partisipasi masyarakat sekitar dan juga dari pihak sekolah dalam upaya pembangunan untuk pengembangan wisata hutan musik	0,15	1	0,15
3	Akses internet yang mudah terjangkau	0,14	1	0,14
4	Adanya kolaborasi seni musik tradisional dan modern dalam meningkatkan kualitas objek wisata	0,13	1	0,13
	Sub Total	**0,58**		**0,58**
No.	**Ancaman (*Threats*)**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Adanya potensi terjadinya kebakaran hutan	0,12	1	0,12
2	Adanya potensi terjadinya penggundulan hutan jika penggunaan pohon yang berlebihan	0,11	1	0,11
3	Penggalian tanah oleh masyarakat di sekitar objek wisata hutan musik secara berlebihan sehingga menyebabkan longsor	0,10	1	0,10
4	Tidak ada fasilitas akomodasi (Hotel, penginapan, restoran) di sekitar lokasi wisata	0,09	1	0,09
	Sub Total	**0,42**		**0,42**
	Total	**1,00**		**1,00**

Sumber data: Hasil analisis, 2024

Tabel 4 Matriks EFAS memperlihatkan ringkasan analisis faktor eksternal Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu yang terbagi ke dalam dua komponen utama, yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Berdasarkan hasil pembobotan, faktor peluang memperoleh bobot kumulatif sebesar 0,58 atau 58% dari total bobot keseluruhan, sementara faktor ancaman hanya memperoleh bobot 0,42 (42%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara struktural, lingkungan eksternal masih memberikan peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang mengintai, sehingga kondisi eksternal objek wisata ini tergolong kondusif untuk dikembangkan. Peluang terbesar terletak pada adanya bantuan bibit pohon dari instansi terkait untuk penanaman di sekitar objek wisata (bobot 0,16), yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan kawasan konservasi sekaligus memperkuat narasi ekowisata.

Peluang berikutnya adalah partisipasi aktif masyarakat sekitar dan pihak sekolah dalam upaya pembangunan dan pengembangan wisata hutan musik (bobot 0,15), modal sosial ini sangat strategis karena menjamin adanya dukungan lokal dan tenaga kerja sukarela untuk berbagai kegiatan wisata. Selain itu, akses internet yang mudah terjangkau (bobot 0,14) membuka ruang lebar bagi promosi digital dan pemasaran daring, sementara adanya kolaborasi seni musik tradisional dan modern (bobot 0,13) menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas atraksi wisata agar lebih variatif dan menarik bagi berbagai segmen pengunjung.

Meskipun bobot peluang secara kuantitatif lebih dominan dibandingkan ancaman, terdapat temuan kritis yang sama dengan analisis internal, yaitu seluruh faktor eksternal baik peluang maupun ancaman, memiliki nilai rating yang seragam, yakni 1 (sangat tidak baik). Implikasinya, nilai skor total yang dihasilkan hanya mencapai 1,00, yang mencerminkan bahwa seluruh potensi peluang belum dimanfaatkan secara optimal dan seluruh ancaman belum diantisipasi secara serius di lapangan. Di sisi ancaman, permasalahan paling mengkhawatirkan adalah potensi terjadinya kebakaran hutan (bobot 0,12) yang dapat merusak ekosistem dan mengancam keselamatan pengunjung, disusul oleh potensi penggundulan hutan akibat penggunaan pohon yang berlebihan (bobot 0,11) serta penggalian tanah oleh masyarakat secara berlebihan yang berisiko menyebabkan longsor (bobot 0,10).

Ancaman lainnya yang tidak kalah penting adalah ketiadaan fasilitas akomodasi seperti hotel, penginapan, dan restoran di sekitar lokasi wisata (bobot 0,09), yang secara langsung membatasi durasi kunjungan wisatawan dan mengurangi potensi pendapatan ekonomi lokal. Dengan demikian, analisis EFAS ini menegaskan bahwa meskipun secara kuantitatif peluang lebih besar daripada ancaman,

urgensi utama pengembangan terletak pada perlunya pengelola untuk secara proaktif mengubah peluang-peluang tersebut menjadi aksi nyata, misalnya dengan memanfaatkan bantuan bibit untuk memperkuat kawasan konservasi, mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam perbaikan fasilitas, serta memanfaatkan akses internet untuk promosi seraya secara bersamaan menyusun langkah mitigasi terhadap ancaman kebakaran, penggundulan, longsor, dan keterbatasan akomodasi melalui strategi kolaboratif dengan pemerintah daerah, instansi kehutanan, serta sektor swasta.

Kesesuaian Lahan (KL) di Kecamatan Sirimau

Berdasarkan hasil total skor diketahui bahwa nilai kekuatan dan kelemahan lebih dominan tinggi dari peluang dan ancaman. Nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam kuadran SWOT sehingga terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di Wisata Hutan Musik Negeri Amahusu berada di kuadran I (S-O Strategi) yaitu strategi memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. Hasil kuadran analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:

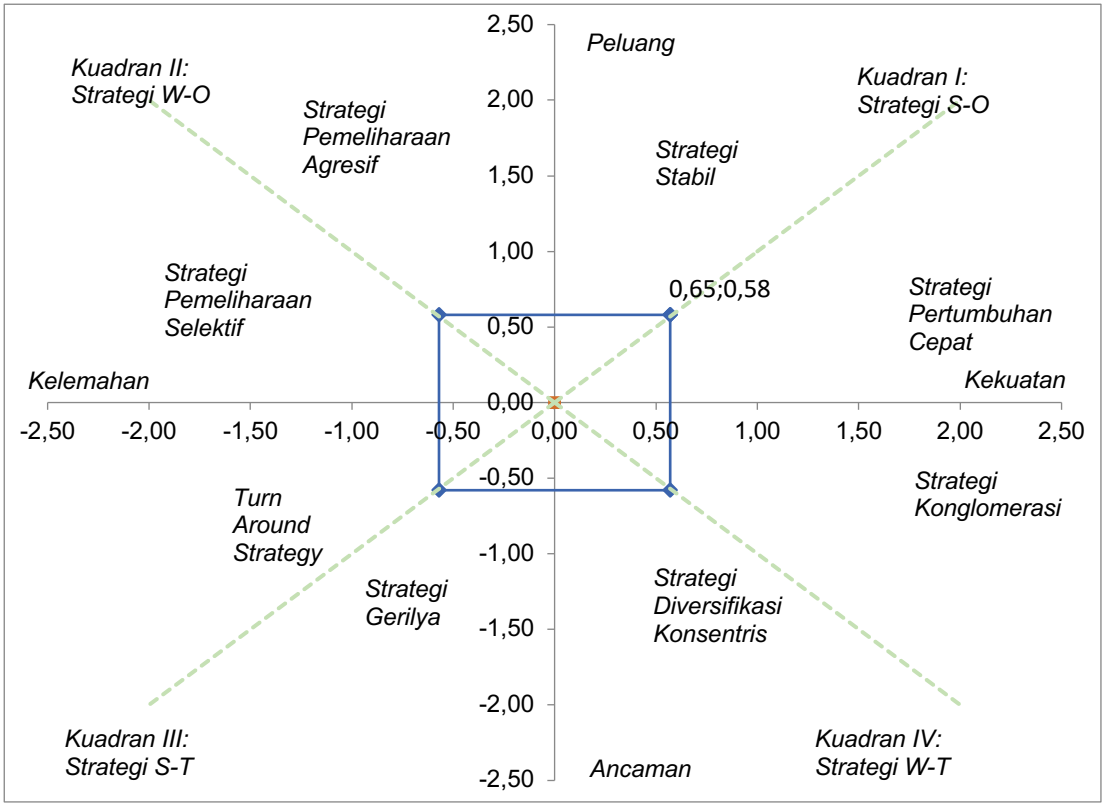

Gambar 2. Kuadran Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan pada matriks IFAS dan EFAS, posisi strategis Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu dapat ditentukan melalui koordinat sumbu X (internal) dan sumbu Y (eksternal). Menggunakan metode selisih yang baku dalam analisis SWOT, nilai sumbu X diperoleh dari total kekuatan dikurangi total kelemahan (0,65 - 0,35 = 0,30), sedangkan sumbu Y diperoleh dari total peluang dikurangi total ancaman (0,58 - 0,42 = 0,16). Secara tegas menempatkan posisi pengembangan wisata ini pada Kuadran I (Strategi Agresif). Posisi pada Kuadran I mengindikasikan bahwa lingkungan internal maupun eksternal berada dalam kondisi yang sangat mendukung pertumbuhan. Artinya, kekuatan yang dimiliki objek wisata, seperti keindahan alam dan potensi bambu untuk alat musik sangat kokoh untuk dimaksimalkan guna meraih peluang yang tersedia, seperti partisipasi masyarakat, bantuan bibit pohon, dan akses internet. Arahan strategis yang paling tepat dalam kuadran ini adalah ekspansi dan penetrasi pasar, yang dapat diwujudkan melalui optimalisasi promosi digital, penguatan kolaborasi dengan sekolah dan komunitas seni, serta percepatan pembangunan infrastruktur pendukung seperti ruang pertunjukan outdoor dan pusat kerajinan alat musik.

Hambatan utama yang menyebabkan rendahnya kinerja di lapangan bukanlah letak kuadran, melainkan nilai rating yang seragam sebesar 1 (sangat tidak baik) pada seluruh faktor. Nilai ini mengindikasikan bahwa implementasi di tingkat operasional masih buruk, sehingga prioritas pembangunan bukanlah mempertanyakan posisi strategi, melainkan fokus pada peningkatan kualitas pelaksanaan melalui

perbaikan akses jalan, rehabilitasi fasilitas, pengelolaan kebersihan, dan penguatan promosi agar potensi agresif Kuadran I dapat diterjemahkan menjadi capaian nyata di lapangan. Dengan kata lain, objek wisata ini memiliki fondasi potensi yang sangat menjanjikan, namun memerlukan eksekusi pengelolaan yang lebih serius dan terukur untuk mengubah modal dasar tersebut menjadi daya tarik wisata yang kompetitif dan berkelanjutan.

Tabel 5. Matriks SWOT

MATRIKS SWOT	**KEKUATAN:**	**KELEMAHAN:**
	Memiliki kekuatan tepi gunung dengan suasana pantai serta pepohonan di sekitar objek wisata	Kondisi jalan kurang memadai dilokasi wisata hutan musik
	Pemanfaatan pohon bambu dan titisebagai pembuatan alat musik seperti suling, tifa dan rebana	Akses menuju lokasi wisata hutanmusik yang kurang baik
	Banyaknya atraksi wisata yang dipadukan dengan wisata hutan musik	Kondisi fasilitas-fasilitas yang tersedia kurang memadai
	Adanya kawasan konservasi yang dapat dijadikan pengolahan alat musik dalam pengembangan objekwisata yang berkelanjutan	Kebersihan lokasi wisata yang masih kurang terjaga
		Tidak ada promosi wisata sebagai pendukung pengembangan wisata
PELUANG:	**Strategi S-O**	**Strategi W-O**
Adanya bantuan bibit pohon dari instansi terkait dalam penanaman pohon di sekitar objek wisata untuk pengembangan wisata hutan musik	S1O1. Gunakan platform media sosial untuk mempromosikan keindahan alam dan kegiatan yang ada, seperti penanaman pohon dan pertunjukan musik. Buat konten menarik yang mengajak orang untuk berkunjung.	W1O2. Mengajak kerjasama dengan pemerintah daerah untuk melakukan survei dan perencanaan perbaikan jalan menuju lokasi wisata hutan musik. Prioritaskan rute yang banyak dilalui oleh pengunjung.
Ada partisipasi masyarakat sekitar dan juga dari pihak sekolah dalam upaya pembangunan untuk pengembangan wisata hutan musik	S2O2. Melibatkan pihak sekolah-sekolah dalam program pengembangan wisata dengan mengadakan kegiatan seni dan budaya, seperti festival musik yang melibatkan siswa dan guru	W3O2. Merencanakan pembangunan fasilitas baru yang diperlukan, seperti gazebo, toilet yang bersih, dan tempat duduk di area pertunjukan. Libatkan desainer lokal untuk menciptakan fasilitas yang ramah lingkungan dan estetis.
Akses internet yang mudah terjangkau	S3O4. Pembangunan ruang pertunjukan outdoor di hutan yang dapat digunakan untuk acara musik dan budaya, lengkap dengan fasilitas seperti panggung, tempat duduk, dan akses internet.	W4O2. Menyelenggarakan acara rutin "Hari Bersih-Bersih" yang melibatkan masyarakat dan siswa. Acara ini dapat diadakan setiap bulan untuk membersihkan area wisata, termasuk jalan setapak, area pertunjukan, dan fasilitas umum.

Adanya kolaborasi senimusik tradisional dan modern dalam meningkatkan kualitas objek wisata	S4O1. Mendirikan pusat pembangunan yang mengkhususkan diri dalam pengolahan alat musik tradisional dari bahan lokal. Tempat ini bisa menjadi lokasi pelatihan bagi pengrajin lokal tentang cara membuat alat musik dari bahan alami, khususnya bambu dan kayu.	W5O3. Mengembangkan paket wisata yang menggabungkan pengalaman alam, seni, dan musik. Misalnya, tur hutan yang diakhiri dengan pertunjukan musik.

Sumber data: Hasil analisis, 2024

Tabel 5 Matriks SWOT menyajikan pemetaan strategis sistematis dengan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga menghasilkan 16 strategi terarah yang terbagi secara proporsional ke dalam empat kelompok strategis. Pada kuadran S-O (Strength-Opportunities), strategi difokuskan pada optimalisasi modal dasar berupa keindahan alam dan potensi bambu melalui promosi digital massal, keterlibatan sekolah dalam festival seni dan budaya, pembangunan panggung pertunjukan outdoor yang dilengkapi akses internet, serta pendirian pusat pelatihan pengrajin alat musik tradisional berbahan lokal sebagai bentuk ekspansi agresif.

Sementara itu, kuadran W-O (Weakness-Opportunities) mengarah pada upaya perbaikan kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal, yang meliputi kerja sama dengan pemerintah daerah untuk perbaikan jalan, pembangunan fasilitas dasar seperti gazebo dan toilet yang ramah lingkungan, penyelenggaraan program kebersihan rutin bulanan melibatkan masyarakat dan siswa, serta pengembangan paket wisata terpadu yang menggabungkan pengalaman alam, seni, dan musik. Pada kuadran S-T (Strength-Threats), strategi bersifat mitigatif dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk menangkal ancaman lingkungan, seperti menjalin kerja sama dengan LSM lingkungan untuk pencegahan kebakaran hutan, mendorong produksi kerajinan bambu sebagai alternatif ekonomi guna mengurangi penebangan berlebihan, mengajarkan teknik terasering kepada masyarakat untuk mencegah longsor, serta membentuk kelompok masyarakat yang bertanggung jawab mengawasi dan menjaga kelestarian kawasan.

Terakhir, kuadran W-T (Weakness-Threats) menghadirkan strategi defensif melalui penyuluhan konservasi bagi masyarakat tentang dampak penggundulan hutan, perbaikan infrastruktur jalan secara kolaboratif dengan pemerintah, penilaian menyeluruh terhadap kondisi fasilitas eksisting, serta rehabilitasi lahan kritis dengan penanaman kembali pohon dan tanaman penutup tanah yang didukung oleh influencer lokal untuk menyebarkan himbauan pelestarian. Secara keseluruhan, matriks ini menunjukkan pendekatan pengembangan yang holistik dan terintegrasi, di mana setiap strategi saling melengkapi untuk mengatasi kesenjangan implementasi sekaligus mengamankan keberlanjutan wisata hutan musik di tengah tantangan lingkungan dan kelemahan pengelolaan yang masih dominan.

Hasil matriks SWOT tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa ada 16 strategi pengembangan wisata hutan Musik di Negeri Amahusu sebagai berikut:

1. Strategi SO (Strength and Opportunities), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (strength) untuk memanfaatkan peluang (Opportunities), ialah:
   a) Gunakan platform media sosial untuk mempromosikan keindahan alam dan kegiatan yang ada, seperti penanaman pohon dan pertunjukan musik. Buat konten menarik yang mengajak orang untuk berkunjung.
   b) Melibatkan pihak sekolah-sekolah dalam program pengembangan wisata dengan mengadakan kegiatan seni dan budaya, seperti festival musik yang melibatkan siswa dan guru
   c) Pembangunan ruang pertunjukan outdoor di hutan yang dapat digunakan untuk acara musik dan budaya, lengkap dengan fasilitas seperti panggung, tempat duduk, dan akses internet.
   d) Mendirikan pusat pembangunan yang mengkhususkan diri dalam pengolahan alat musik tradisional dari bahan lokal. Tempat ini bisa menjadi lokasi pelatihan bagi pengrajin lokal tentang cara membuat alat musik dari bahan alami, khususnya bambu dan kayu.
2. Strategi WO (Weaknesses and Opportunities), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (weaknesses) untuk memanfaatkan peluang (opportunities), ialah :

a) Mengajak kerjasama dengan pemerintah daerah untuk melakukan survei dan perencanaan perbaikan jalan menuju lokasi wisata hutan musik. Prioritaskan rute yang banyak dilalui oleh pengunjung.
b) Merencanakan pembangunan fasilitas baru yang diperlukan, seperti gazebo, toilet yang bersih, dan tempat duduk di area pertunjukan. Libatkan desainer lokal untuk menciptakan fasilitas yang ramah lingkungan dan estetis.
c) Menyelenggarakan acara rutin "Hari Bersih-Bersih" yang melibatkan masyarakat dan siswa. Acara ini dapat diadakan setiap bulan untuk membersihkan area wisata, termasuk jalan setapak, area pertunjukan, dan fasilitas umum.
d) Mengembangkan paket wisata yang menggabungkan pengalaman alam, seni, dan musik. Misalnya, tur hutan yang diakhiri dengan pertunjukan musik.

3. Strategi ST (Strength and Threats), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (strength) untuk mengatasi ancaman (threats), ialah:
   a) Menjalin kerjasama dengan LSM yang fokus pada lingkungan untuk mendukung program pencegahan kebakaran dan pelestarian hutan. Libatkan pemerintah daerah dalam penyuluhan dan dukungan sumber daya.
   b) Mendorong masyarakat untuk memproduksi kerajinan tangan dari bambu, seperti tas, perabotan, atau dekorasi, yang dapat meningkatkan pendapatan tanpa mengandalkan pemanenan pohon secara berlebihan
   c) Mengajarkan masyarakat untuk membangun terasering di area yang rawan longsor. Teknik ini dapat membantu mengurangi erosi tanah dan meningkatkan kesuburan lahan.
   d) Membentuk kelompok masyarakat yang bertanggung jawab untuk menjaga kawasan dan mengawasi penggunaan sumber daya. Ini memastikan keterlibatan aktif dalam konservasi.
4. Strategi WT (Weaknesses and Threats), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan menghindari ancaman (threats), berikut ini:
   a) Menyelenggarakan program penyuluhan bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan dan dampak negatif dari penggundulan. Ajak ahli lingkungan untuk memberikan penjelasan yang mendalam.
   b) Bekerjasama dengan pemerintah untuk memperbaiki jalan menuju lokasi wisata, termasuk penambahan rambu-rambu dan penerangan jalan.
   c) Melakukan penilaian menyeluruh terhadap fasilitas yang ada, termasuk toilet, tempat parkir, dan area istirahat. Identifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki.

Melakukan rehabilitasi lahan yang terdampak penggalian dengan penanaman kembali pohon dan tanaman penutup tanah untuk mencegah erosi dengan bantuan influencer atau blogger lokal untuk mempromosikan terkait himbauan pada kondisi kawasan wisata hutan musik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi eksisting Wisata Hutan Musik di Negeri Amahusu menunjukkan modal dasar atraksi wisata yang cukup menjanjikan, terlihat dari pemandangan pantai yang indah dengan suasana alami pepohonan bambu tui dan titi pada ketinggian 130–150 meter di atas permukaan laut. Namun demikian, apabila ditinjau dari komponen 4A pariwisata, objek wisata ini masih menghadapi kendala signifikan pada aspek aksesibilitas dengan kondisi jalan yang belum memadai, amenitas yang terbatas hanya berupa gazebo dan pos singgah dalam kondisi kurang terawat, serta ansiliari yang minim tanpa adanya warung makan, penginapan, atau restoran di sekitar lokasi. Hasil analisis IFAS dan EFAS mengungkapkan bahwa total bobot kekuatan (0,65) dan peluang (0,58) secara kuantitatif mendominasi, dengan posisi strategis objek wisata ini berada pada Kuadran I (Strategi Agresif) yang mengindikasikan dukungan kuat dari lingkungan internal dan eksternal untuk pertumbuhan dan ekspansi.

Meskipun demikian, temuan kritis menunjukkan bahwa seluruh faktor baik kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman memperoleh nilai rating seragam sebesar 1 (sangat tidak baik), yang mencerminkan kesenjangan sangat lebar antara potensi strategis yang besar dengan realitas implementasi di lapangan yang masih buruk, sehingga prioritas pembangunan tidak hanya berorientasi pada ekspansi, tetapi juga pada peningkatan kualitas eksekusi pengelolaan secara mendasar. Matriks SWOT, penelitian ini berhasil merumuskan 16 strategi pengembangan yang terbagi secara proporsional

ke dalam empat kuadran strategis, yaitu 4 strategi S-O (Strength-Opportunities), 4 strategi W-O (Weakness-Opportunities), 4 strategi S-T (Strength-Threats), dan 4 strategi W-T (Weakness-Threats), yang mencakup berbagai aspek mulai dari pemanfaatan media sosial untuk promosi, penguatan kolaborasi dengan pihak sekolah dan komunitas seni, pembangunan ruang pertunjukan outdoor, pendirian pusat pelatihan pengolahan alat musik tradisional, perbaikan akses jalan dan fasilitas umum, penyelenggaraan program kebersihan rutin, pengembangan paket wisata terpadu, hingga program penyuluhan konservasi lingkungan dan rehabilitasi lahan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Adzkia, S. F., Supeno, M. Y., De Fretes, D., Tobing, G. N., & Setyaningrum, F. (2025). Karya Cipta Lagu Ikonik Sebagai Pengembangan Citra Desa Wisata Krebet. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, *14*(2), 212–220.

Agustini, P. M., Mihardja, E. J., & Murtadha, H. A. (2025). Sonic Branding sebagai Strategi Menuju Destinasi Berkelanjutan: Studi Kasus di Geosite Rammang-Rammang, Sulawesi Selatan. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *9*(3), 28–38.

Andriyati, I. I. (2025). Strategi optimalisasi sumber daya manusia Pokdarwis dalam meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sendangdalem. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *2*(06 November), 8382–8392.

Ayu, A. R. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *RESPINARIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 80–86.

Hadji, K., Wahyudi, M., & Pratama, A. B. (2017). Potensi dan pengembangan wahana obyek wisata alam sebagai daya tarik wisata edukasi keluarga di Kabupaten Magelang. *URECOL*, 231–236.

Hahury, H. D., Saptenno, F., Batkunda, L., Louhenapessy, F. H., & Oppier, H. (2023). Tourism Development and Impacts of Local Livelihood Transition on The Highlands Of Mount Nona, Ambon Island. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, *8*(1), 11.

Lubis, T. A., Firmansyah, M. E., Ida Masriani, S. E., MM, N. S. S. E., MM, R. A. Y., & Maryati Ningsih, S. E. (2024). *Menggali Potensi Desa Wisata: Seni Dan Kerajinan Tradisional Sebagai Penggerak Ekonomi*. Penerbit Adab.

Mujito, S. E., & Aminudin, S. T. P. (2025). *Analisis SWOT dalam Manajemen Strategi: Panduan Teoritis dan Praktis*. EDU PUBLISHER.

Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., & Arifiyanti, A. A. (2025). *Pesona pariwisata Indonesia: Potensi, pengembangan, dan inovasi membangun destinasi pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Saputra, D. N., Wijaya, B. B., & Fatimah, M. D. (2024). Pengembangan Kaulinan Barudak sebagai Atraksi Budaya Berbasis Musik Tradisional untuk Meningkatkan Pariwisata Jawa Barat. *Promusika*, *12*(2), 99–101.

Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Photomapping Daya Tarik Wisata dan Analisis SWOT di Desa Tetebatu. *Agroteksos*, *33*(1), 117–128.

Suharto, B., Judijanto, L., Apriyanto, H., Raksapati, A., Payangan, O. R., Tikupadang, W. K., Khairunnisa, A., Yanti, D. I. W., Hidayat, D. R., & Samuel, S. (2024). *Pariwisata berkelanjutan: Prinsip, perspektif, dan praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Suryawan, M. A., Artino, A., Rosid, A., Putra, R. K., & Yeni, A. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 11613–11621.

Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(2), 1125–1131.